

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Bahasa sangat penting di dalam kehidupan. Bahasa dijadikan sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Bahkan bahasa juga berperan dalam proses konstruksi pengetahuan dan pemahaman (Lupyan & Lewis, 2019). Bahasa juga dijadikan sebagai penghubung dan alat terjadinya pertukaran budaya antardaerah, bahkan antarbangsa. Bahasa memiliki banyak peran dan fungsi. Oleh karena itu, bahasa sangat penting untuk dipelajari.

Meskipun bahasa sangat penting bagi kehidupan, motivasi siswa dalam mempelajari bahasa ibu atau bahasa pertama saat ini justru mengalami penurunan (Yang & Zhanfang, 2022). Hal ini berbanding terbalik dengan antusias siswa dalam mempelajari bahasa asing yang dijadikan sebagai bahasa kedua. Globalisasi mempercepat perkembangan bahasa asing sebagai bahasa kedua yang menstimulus siswa untuk memiliki semangat dalam mempelajari bahasa asing karena adanya teknologi yang memudahkan siswa untuk dapat berinteraksi dengan berbagai orang dari berbagai belahan dunia (Ollero Ramírez, 2017).

Setiap negara memasukkan muatan pembelajaran atau bidang studi bahasa di dalam kurikulum pendidikannya. Setiap negara memiliki kebijakan dan kurikulum bahasanya masing-masing yang berbeda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kehidupan sosial dan budaya di setiap negara yang berbeda (Cer, 2018).

Swedia dan Finlandia memiliki kurikulum bahasa yang sangat baik. Kedua negara tersebut memasukkan bahasa ibu atau bahasa pertama di negaranya, yaitu *Swedish* dan *Finnish*. Bahkan, akhir-akhir ini di Swedia dan Finlandia sudah mulai memerhatikan keragaman bahasa dan budaya dengan melakukan pengembangan keragaman budaya dan bahasa yang beragam di kurikulum pendidikannya (Paulsrud et al., 2020).

Selain Swedia dan Finlandia, pembelajaran bahasa yang cukup menarik adalah Montenegro. Terdapat bahasa Montenegro, Serbia, Kroasia, dan Bosnia

sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama yang dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah dasarnya. Namun, pembelajaran bahasa di sana tidak hanya dijadikan sebagai subjek, tetapi juga dijadikan sebagai media penghubung untuk memperoleh pengetahuan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran lain. Pembelajaran bahasa di sana juga fokus pada dua sub, yaitu bahasa dan sastra. Pembelajaran bahasa mengarah pada struktur dan tata bahasa. Sedangkan pembelajaran sastranya lebih banyak pada aktivitas seni dan apresiasi pada kegiatan seperti : mendongeng, puisi, bahkan teater, film, serta *broadcasting* (Vučković, 2014).

Dalam pembelajaran bahasa, sastra berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat keterampilan bahasa (Reazul, 2022). Begitupun dengan di negara China yang cukup memerhatikan dan mengintegrasikan sastra pada pembelajaran bahasanya. Salah satu materi sastra dalam pembelajaran bahasa di China adalah puisi China. Puisi ditekankan di sana untuk membantu perkembangan bahasa dan emosional anak (Wang et al., 2021)

Sekolah dasar Indonesia memiliki bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dijadikan sebagai penghele yang menghubungkan berbagai muatan pembelajaran lainnya yang dikemas di dalam pembelajaran tematik integratif (Mahsun et al., 2020). Salah satu kompetensi dasar mata pelajaran ini adalah pantun sebagai sastra dalam budaya Indonesia. Indonesia memiliki banyak jenis pantun, setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas pantun dengan gaya dan bahasa daerahnya. Pantun yang merupakan bagian dari seni sastra ini membutuhkan pemahaman dan pengetahuan konsep yang abstrak untuk dapat membuat atau menulisnya, sehingga membutuhkan metode dan pendekatan yang cukup berbeda dibanding muatan dari pembelajaran lain.

Sudah banyak penelitian terdahulu yang dilakukan tentang pemanfaatan pantun sebagai media pendidikan. Salah satu kajiannya berjudul Pantun Banjar sebagai media pendidikan karakter. Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa pantun memiliki banyak nilai yang dapat membentuk karakter manusia yang lebih baik. Pantun sebagai salah satu seni sastra Indonesia ini memiliki nilai-nilai dan pesan moral sebagai penuntun kehidupan yang berkontribusi dalam pembentukan

pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat (Yulianto, 2016). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pantun dapat dijadikan sebagai media untuk membentuk kebiasaan manusia menjadi lebih baik, mulai dari membentuk kebiasaan tersebut hingga menjadi budaya yang baik.

Walaupun pantun memiliki banyak manfaat untuk perkembangan anak, sayangnya belum ada media ataupun bahan ajar yang dapat memfasilitasi guru untuk mengembangkan pembelajaran pantun berbasis literasi budaya guna memudahkan siswa untuk dapat membuat atau menulis pantun dengan baik. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, di sekolah-sekolah dasar yang diteliti ternyata belum ada media baik berupa buku, ataupun modul khusus materi pantun yang digunakan pada pembelajaran di kelas. Pada pembelajaran materi pantun, pedoman siswa dan guru hanya pada buku yang disediakan sekolah atau pemerintah. Setelah peneliti amati dan kaji lebih lanjut, materi pantun yang ada di buku tematik juga masih terlalu sedikit dan belum mendalam. Pantun yang ada di buku tematik yang disediakan pemerintah atau sekolah hanya sebagai pemanis atau selingan saja yang memberikan pesan-pesan mengenai tema besar dalam buku tematik tersebut.

Peneliti juga mengamati siswa. Ternyata siswa menunjukkan adanya kesulitan dalam membuat pantun sendiri. Hal ini dikarenakan membuat pantun butuh keterampilan berpikir tingkat tinggi, butuh kecepatan dan kelancaran dalam berpikir, dan pemahamannya cukup abstrak bagi siswa. Sedangkan kemampuan pemahaman siswa pada usia sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret (Huit, W and Hummel, 2006). Untuk memudahkan siswa usia sekolah dasar dibutuhkan modul sebagai media atau bahan ajar agar siswa mampu memahami dan mengelaborasi konsep serta pemahaman yang abstrak menjadi lebih konkret. Media pembelajaran dapat dijadikan sebagai media literasi dengan komponen-komponen : pengetahuan dan wawasan atau informasi yang ada di media, kemampuan media, serta media dapat diwujudkan dalam mengajarkan bahasa apapun (Khlyzova, 2019).

Agar siswa mampu memahami dan mengimplementasikan pantun dengan baik, perlu adanya media yang tepat. Salah satu media yang dapat digunakan

adalah modul berbasis literasi budaya. Modul pantun berbasis literasi budaya ini dapat membantu siswa dan guru dalam pembelajaran materi pantun, meningkatkan literasi siswa. Modul pantun yang dibuat berbasiskan literasi budaya ini juga bisa menjadi salah satu cara dalam membawa pemikiran anak untuk menjadi lebih nyata atau kontekstual, sehingga modul ini sesuai dengan perkembangan anak yang bersifat nyata. Dengan menghadirkan suasana kehidupan, sosial, dan budaya dari berbagai daerah di Indonesia, anak akan terbawa dan berimajinasi seolah-olah dapat mengamati dan merasakan dengan inderanya. Melalui pendekatan kontekstual pada modul ini, siswa juga terlatih untuk berpikir tingkat tinggi (Marsuki et al., 2022).

Ada banyak manfaat modul dalam pembelajaran. Melalui modul, siswa mempunyai kesempatan melatih diri belajar secara mandiri, dapat mengekspresikan cara belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya dan siswa berkesempatan menguji kemampuan diri sendiri dengan mengerjakan latihan yang disediakan di dalam modul (Haristah et al., 2019). Modul juga dapat melatih kemandirian siswa, karena siswa dapat belajar sendiri tanpa fasilitator (Noviyanti & Hardini, 2021). Selain itu, modul juga dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat membaca, bertanya, dan berdiskusi (Cahyani & Eska, 2021). Membaca, bertanya, dan berdiskusi menjadi kegiatan pokok yang diperlukan dalam literasi.

Saat ini Indonesia masih memiliki jangkauan literasi yang rendah (Khotimah et al., 2018). Pada tahun 2000, dalam hal literasi, Indonesia menduduki peringkat ke-39 dari 41 negara; 2003 itu peringkat 39 dari 40 negara; pada tahun 2006 berada di peringkat ke-48 dari 56 negara; pada tahun 2009 berada di peringkat ke-57 dari 65 negara; pada tahun 2015 terdapat 69 dari 76 negara (Sobirin & Susapti, 2019). Rendahnya kemampuan literasi masyarakat akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Artinya jika suatu masyarakat memiliki literasi yang baik, kualitas hidupnya di dalamnya juga baik.

Literasi budaya merupakan salah satu hal terpenting di abad ke-21 ini. Di era ini, globalisasi menjadi salah satu faktor penyebaran banyak budaya asing. Selain itu, juga sangat mudah untuk mengakses informasi dari seluruh

dunia. Dengan banyaknya informasi yang tersedia secara online, belum lagi semakin populernya penggunaan platform media sosial memengaruhi pengambilan keputusan dan sikap seseorang. Memang sudah seharusnya bagi setiap orang untuk melek media dan informasi saat ini (Manabat, 2021).

Kemampuan literasi budaya dibutuhkan untuk dapat memahami, menyikapi, dan mengatasi isu yang sedang beredar, baik isu sosial maupun budaya, baik isu yang terlihat langsung di lingkungan sosial masyarakat, ataupun isu yang dapat kita peroleh dari berbagai media. Kemampuan ini penting untuk dapat menghadapi globalisasi. Seluruh wilayah dunia saat ini sedang mengalami pengaruh globalisasi. Salah satu peneliti sebelumnya di Ethiopia mengatakan : Dalam kebangkitan budaya global, norma-norma Barat secara bertahap dibawa ke seluruh dunia sebagai cara perilaku yang dapat diterima dan Ethiopia adalah salah satu negara Afrika yang terpengaruh dalam hal ini. Beberapa budaya asli Ethiopia yang berharga itu telah terdilusi dan beberapa di antaranya benar-benar telah hilang (Getahun, 2019). Salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan di masa kini adalah; kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk mempelajari dan mewarisi budaya sendiri (Nahak, 2019). Hal itu bisa terjadi di setiap negara, termasuk Indonesia. Krisis multidimensi yang terjadi di Indonesia dewasa ini menjadi latar belakang munculnya berbagai upaya dalam penanaman nilai karakter kebangsaan (Fajrussalam et al., 2020).

Penanaman nilai karakter kebangsaan di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya bangsa yang melekat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini juga menjadi bagian dari upaya literasi budaya. Melalui literasi budaya, dapat menguatkan prinsip seseorang dalam mempertahankan budayanya, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh media digital seperti youtube, instagram, tiktok, dan sebagainya. Salah satu penelitian yang pernah dilakukan adalah penelitian dari Rosida dan Azwar yang berjudul *Youtube as a New Culture in Indonesia*. Melalui platform youtube nilai-nilai budaya dan kebiasaan dapat ditularkan, disisipkan dan dipengaruhi oleh youtube sebagai platform media (Rosida & Azwar, 2021).

Tentunya jika tidak diiringi dengan literasi budaya yang baik, maka budaya lokal dan budaya bangsa sendiri lama kelamaan dapat luntur. Literasi budaya

merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa (Hadiansyah et al., 2017). Indonesia adalah negara yang sangat majemuk dengan kekayaan dan keragaman budaya yang sangat luar biasa. Sangat disayangkan jika nantinya bangsa Indonesia kehilangan jati dirinya karena telah hilang nilai budayanya sendiri di kehidupan berbangsa dan bernegara masyarakatnya. Padahal untuk membentuk karakter manusia paling tepat menggunakan pendekatan budaya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Berdasarkan pernyataan kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia tersebut, menguatkan bahwasanya literasi budaya sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana hakikat dari tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu memanusiakan manusia.

Literasi budaya perlu ditanamkan, dan dipupuk oleh setiap orang, khususnya bagi masyarakat Indonesia, karena Indonesia memiliki banyak keragaman dan budaya yang majemuk. Membangun Indonesia menjadi negara maju bukanlah tugas yang mudah dan tidak dapat diwujudkan dalam sekejap (Qasim et al., 2019). Padahal masyarakat Indonesia sebenarnya memiliki potensi dasar untuk memajukan bangsa di berbagai bidang karena kekayaan budaya lokal dan kehidupan beragama (Qasim et al., 2019).

Dengan adanya kemampuan literasi budaya, dapat menguatkan nilai-nilai sosial dan budaya serta mampu menyikapi munculnya budaya yang negatif, dari segi mental atau moralitas, rekonstruksi kurikulum pendidikan akan menjadi sebuah solusi alternatif. Baik melalui penguatan budaya lokal yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan atau budaya ketimuran. Itu adalah salah satu faktor yang menyebabkan kurikulum di Indonesia selalu bertransformasi. Transformasi kurikulum juga menyebabkan terjadinya perubahan sistem pendidikan, hingga pendekatan dan inovasi media pembelajaran di kelas.

Pembentukan karakter adalah salah satu hal terpenting dan ditekankan pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar saat ini (Rahim et al., 2021). Guna mendukung tercapainya tujuan kurikulum, media juga dibutuhkan dan perlu dikembangkan untuk menyesuaikan perkembangan zaman. Salah satu media yang dapat dikembangkan untuk penguatan budaya dan penanaman karakter tersebut

adalah pengembangan modul berbasis literasi budaya. Melalui modul berbasis literasi budaya dapat membantu siswa dalam mengenal dan mempelajari budayanya sendiri, sehingga dapat mengembangkan karakter siswa (Amalia & Wuryandani, 2020).

Sekolah sebagai sarana utama pembentukan karakter peserta didik perlu merencanakan program-program yang mengarah pada budaya literasi sebagai solusi atas permasalahan tersebut (Sobirin & Susapti, 2019). Kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan dapat dikatakan masih sedikitnya materi pembelajaran yang berhubungan dengan kearifan lokal, hal ini dikarenakan bahan ajar yang terintegrasi langsung dengan potensi lokal atau kearifan lokal tidak tersedia (Asrial et al., 2021). Salah satu materi pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat pantun sebagai seni sastra yang berisikan nilai-nilai kehidupan sebagai tuntunan kehidupan yang dapat menjadi penghubung dengan nilai kearifan lokal dan budaya.

Media diperlukan untuk menopang pertumbuhan kurikulum. Pantun sebagai salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi budaya melalui pantun. Melalui modul pantun berbasis literasi budaya dapat menambah pengetahuan, pemahaman, dan *stereotype* siswa dalam berperilaku terhadap masalah sosial, fenomena sekitar, dan masalah budaya. Pendidikan melalui pembentukan literasi media dan komponennya: pengetahuan media, kemampuan media, dan sikap media dapat diwujudkan dalam pengajaran bahasa apa pun (Khlyzova, 2019). Namun sayangnya hampir tidak ada materi belajar mengajar atau media pendidikan yang menggunakan pantun secara kontekstual di lingkungan sekolah.

Peneliti melakukan pengamatan di SDN Rawamangun 05 dan SDS Laboratorium PGSD UNJ, ditemukan bahwa sudah banyak literasi media, tetapi sedikit bahkan tidak ada pantun yang digunakan dan dikembangkan sebagai media literasi berbasis budaya lokal. Setelah dilakukan wawancara dengan guru kelas, diketahui dua hal. Pertama, belum ada media atau bahan ajar yang dapat memfasilitasi siswa untuk memiliki literasi budaya yang baik. Kedua, belum ada pengembangan media yang dapat memfasilitasi guru dan siswa dalam kegiatan

pembelajaran pantun. Bahan ajar yang digunakan hanya bersumber pada buku tematik.

Kajian ini akan mengisi celah masalah dalam memfasilitasi siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran pantun berbasis literasi budaya. Bentuk kebaruan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah dalam kajian literatur pantun sebagai bagian dari tradisi dan budaya. Selain itu juga menerapkan media pendidikan berbasis literasi budaya abad ke-21.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian tentang “pengembangan modul materi pantun berbasis literasi budaya” menjadi sangat penting. Pantun sebagai kearifan lokal menyimpan kekayaan nilai moral dan pendidikan, sehingga penting untuk dipelajari dan dikembangkan. Selain itu, melalui pantun dapat kita jadikan sebagai salah satu media literasi budaya untuk membangun karakter anak dan siswa sekolah dasar.

B. Pembatasan Masalah

1. Media pembelajaran kurang menarik perhatian siswa untuk belajar.
2. Belum ada pengembangan modul sebagai bahan ajar materi pantun di sekolah
3. Tingkat pemahaman pantun dan literasi budaya siswa masih rendah.
4. Kemampuan membaca dan menulis siswa rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil analisis kebutuhan pengembangan modul materi pantun berbasis literasi budaya?
2. Bagaimana desain pengembangan modul materi pantun berbasis literasi budaya pada muatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar?

3. Bagaimana kelayakan dan implementasi modul pembelajaran materi pantun berbasis literasi budaya pada muatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah : Mengembangkan Modul Ajar Materi Pantun Berbasis Literasi Budaya.

E. State of The Art

Pantun sebagai salah satu seni sastra Indonesia ini memiliki nilai-nilai dan pesan moral sebagai penuntun kehidupan. Agar siswa mampu memahami dan mengimplementasikan pantun dengan baik, perlu adanya modul sebagai media berbasis literasi budaya. Modul pantun berbasis literasi budaya ini selain dapat membantu siswa dan guru dalam pembelajaran materi pantun, dapat juga meningkatkan literasi budaya siswa. Dalam penelitian ini peneliti tidak hanya memaparkan tentang fungsi pantun saja. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana mengimplementasikan dan mengembangkan modul pantun sebagai media literasi budaya. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan bagaimana cara mengembangkan media atau bahan ajar pantun bagi guru melalui modul yang dikembangkan.

Penelusuran literatur dari penelitian yang relevan digunakan untuk menunjukkan *state of the art* dari penelitian ini. Hasil kebaruan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 State of The Art

No	Judul Penelitian, Nama Peneliti	Tahun	Tujuan	Metode	Hasil dan Kebaruan

1.	Pantun Banjar sebagai Media Pendidikan Karakter Oleh Agus Yulianto	2016	Mengetahui peran pantun banjar dalam menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter	Deskriptif	<p>Penelitian : Nilai-nilai yang dapat membentuk karakter positif dalam pantun Banjar dapat diketahui, antara lain menjauhi perbuatan dosa, sikap rajin menuntut ilmu agama, jangan bersikap pemalas, dan memperhatikan lingkungan.</p> <p>Kebaharuan : Penelitian ini mengembangkan modul sebagai bahan ajar materi pantun berbasis literasi budaya agar siswa dapat memahami dan mengimplementasikan pantun dengan baik</p>
2.	Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Mengembangan Literasi Budaya di Sekolah Dasar Oleh Desyandri	2018	Mengungkap dan menerapkan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam lagu religi khususnya lagu Minang dalam literasi budaya di sekolah dasar.	Kualitatif Etnografi	<p>Penelitian : Langkah pembelajaran dilakukan dengan memadukan dan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai perangkat literasi budaya dengan cara : 1) apresiasi; 2) menirukan lagu; 3) mengungkapkan lagu; 4) mengidentifikasi dan memahami nilai kearifan lokal; dan 5) menerapkan nilai-nilai kearifan lokal</p> <p>Kebaharuan : Menyisipkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal di dalam modul pantun yang dikembangkan dengan berbasiskan pada literasi budaya.</p>

3.	<p>Cultural Literacy in Lesson Plan of Primary School</p> <p>Oleh : Juliatri Goretta Simamora, Ifan Iskandar, Siti Drivoka Sulistyaningrum</p>	2018	<p>Mengkaji rencana pembelajaran yang di dalamnya terdapat nilai literasi budaya di sekolah dasar</p>	<p>qualitative content analysis</p>	<p>Penelitian : Hasil penelitian ini mengungkapkan aspek budaya belajar, sikap, dan nilai-nilai yang disajikan dalam rencana pembelajaran kelas IV sampai VI. Aspek budaya dapat muncul dalam kompetensi dasar. Indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, dan metode pembelajaran.</p> <p>Kebaharuan : Literasi budaya dijadikan sebagai tujuan dan konten berupa informasi, gambar, dan video melalui barcode di dalam modul pembelajaran materi pantun yang dikembangkan.</p>
4.	<p>Cultural Literacy Building of Primary School Students as Basic Concept</p> <p>Oleh : Ma'as Sobirin dan Peni Susapti</p>	2018	<p>Menyajikan beberapa penjelasan terkait dengan konsep dasar, urgensi, langkah-langkah pengembangan literasi budaya dan bentuk program apa yang dapat dilakukan dalam</p>	<p>literature review methods</p>	<p>Penelitian : Beberapa tahapan dalam mengembangkan literasi tersebut adalah pengembangan, dan penerapan. Kemudian ditindaklanjuti dengan membuat program-program literasi seperti: zona literasi, literasi jurnal, kompetisi literasi budaya, dan wisata literasi pemerintah dan sekolah dapat bergandengan tangan fokus membangun dan menyukseskan program.</p> <p>Kebaharuan : Implementasi program literasi budaya</p>

			mendukung budaya literasi di sekolah dasar.		dimasukkan di dalam modul pantun yang dikembangkan.
5.	<p>Building Cultural Literacy through the Pattiangalong Boat Library</p> <p>Oleh : Muhammad Qasim, Ahmad M. Sewang, Muhammad Yaumi, dan Arifuddin Siraj</p>	2019	Menganalisis tantangan dan peluang Perahu Patingalong sebagai pengembangan media literasi budaya	Kualitatif	<p>Penelitian : Pada awalnya masyarakat memiliki minat dalam membaca. Namun, keterbatasan media. Perahu perpustakaan Patingalong dihadirkan untuk meningkatkan literasi budaya masyarakat. Perahu perpustakaan keliling ini adalah bukti kepedulian masyarakat dalam mengembangkan media literasi.</p> <p>Kebaharuan : Modul materi pantun berbasis literasi budaya dikembangkan untuk pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V sekolah dasar.</p>
6.	<p>Learning Process and Experiential Based Cultural Literacy Education Needs</p>	2019	Untuk memahami proses pembelajaran dan kebutuhan pendidikan literasi budaya berbasis pada pelaku seni dan budaya yang	Kualitatif : Studi kasus	<p>Penelitian : melaksanakan proses pembelajaran secara mandiri dan kolektif melestarikan dan mengembangkan budaya. Dengan adanya kebutuhan pendidikan literasi budaya yang dapat diterapkan melalui pendidikan yang bermakna dengan tindakan pembangunan, dan pengelolaan kegiatan seni dan budaya.</p>

			berpengalam-an.		Kebaharuan : Siswa di kelas dijadikan sebagai aktor utama dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dalam mempelajari seni sastra pantun dan literasi budaya melalui modul yang dikembangkan.
7.	Effort to Preserve Indonesian Culture in the Era of Globalization Oleh : Hildigardis M. I. Nahak	2019	Untuk menjelaskan upaya menjaga budaya Indonesia di tengah era globalisasi.	literature review	<p>Penelitian : Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilaksanakan dengan dua cara, yaitu melalui pengalaman atau pelaksanaan budaya dan pengetahuan budaya.</p> <p>Kebaharuan : Menjaga dan melestarikan budaya melalui pengembangan media pantun sebagai bagian dari sastra dan budaya Indonesia. Modul yang dikembangkan juga menyipkan nilai-nilai dan pengetahuan budaya lokal dan nasional Indonesia.</p>
8.	Socio-Cultural Based Learning Module for Critical Thinking Ability in Elementary School: Systematic Search Oleh Solihati Amalia dan Wuri Wuryandani	2020	Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji penggunaan modul pembelajaran berbasis sosiokultural untuk	Systematic Literature Review	<p>Penelitian : Penerapan pembelajaran sosial budaya membantu siswa dalam belajar tentang budaya sendiri, yang dapat mengembangkan karakter siswa.</p> <p>Kebaharuan : Penelitian ini mengembangkan modul pantun berbasis literasi budaya dengan memasukkan informasi dan</p>

			mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa anak sekolah dasar.		gambar mengenai budaya lokal dan nasional Indonesia, sehingga siswa dapat memiliki kemampuan literasi budaya yang baik
9.	Pathways Congress : Cultural Literacy for Social Change Oleh : Luthando Ngazile Ngema dan Mary Elizabeth Lange	2020	Menganalisis bagaimana keragaman narasi budaya lokal dan pribadi bersinggungan dengan keragaman budaya yang kritis.	Deskriptif	Penelitian : mengolah ruang keragaman budaya kritis, yang merupakan konsep penting untuk dimasukkan dalam pengaturan multiaset, untuk mensimulasikan dan menginterogasi perubahan sosial isu. Kebaharuan : Literasi Budaya disisipkan sebagai bagian dari tujuan Pengembangan Media berupa Modul Materi Pantun
10.	An Inquiry to Globalization and Cultural Identity : A Search for a Conceptual Framework Oleh Lucas Maserona Sarungu	2021	Untuk mengetahui konsep globalisasi dan pengaruhnya terhadap identitas budaya.	<i>systematic literature review</i>	Penelitian : Memberikan gambaran konsep bahwasanya media dapat membentuk simbol dan konstruksi pemahaman masyarakat. Sedangkan globalisasi memudahkan dalam penyebarannya. Negara mendorong pembangunan identitas budaya. Kebaharuan : Pengembangan media berbasis literasi budaya dilakukan untuk menanamkan

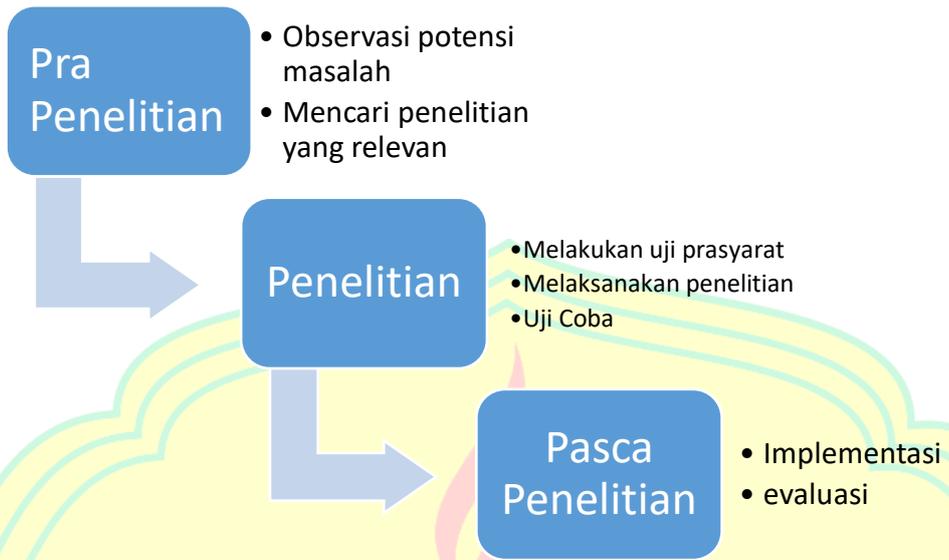
					kecintaan pada nilai-nilai budaya, sehingga mampu menghadapi isu-isu globalisasi.
11.	Inovasi Pembelajaran Pantun Berbasis Kearifan Lokal Oleh : Abdul Rahman Rahim, Wardiman, Yuni Lestari	2021	Untuk menguji efektifitas inovasi pembelajaran pantun berbasis kearifan lokal	kuasi eksperimen dengan model one group pretest posttest design model	Penelitian : menggunakan kamus rima dan berpikir lateral dalam meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa Kebaharuan : Penelitian mengembangkan bahan ajar berupa modul berbasis literasi budaya guna meningkatkan kemampuan menulis pantun sekaligus literasi budaya siswa.
12.	Syllable Neural Language Models for English Poem Generation Oleh : Lewis, D., Zugarini, A. & Alonso, E.	2021	Mengusulkan konsep model berbasis saraf bahasa pada materi puisi, sajak atau rima pada pembelajaran sastra Inggris	Kuantitatif	Penelitian : menunjukkan model <i>syllable neural language</i> dapat digeneralisasikan ke bahasa Inggris, sehingga membuktikan potensi penerapannya ke bahasa lain, bahkan bahasa yang memiliki aturan tanda hubung yang longgar. Kebaharuan : Peneliti mengembangkan bahan ajar berupa modul berbasis literasi budaya pada materi pantun pembelajaran bahasa Indonesia.
13.	Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Saintifik	2021	mengembangkan modul pembelajaran Bahasa Indonesia	Research and Development	Penelitian : Mengembangkan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis saintifik pada materi iklan untuk siswa kelas V sekolah dasar

	<p>Pada Materi Iklan Untuk Siswa Kelas V Sdn 20 Talawi Kecamatan Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan</p> <p>Oleh : Nabila Putri Cahyani , Wirnita Eska</p>		<p>berbasis saintifik pada materi iklan untuk siswa kelas V SDN 20 Talawi Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan yaitu agar siswa termotivasi untuk lebih semangat dalam membaca, bertanya dan berdiskusi.</p>		<p>Kebaharuan : Mengembangkan modul pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi budaya pada materi pantun untuk siswa kelas V sekolah dasar</p>
14.	<p>Pengembangan Modul Bahasa Indonesia Materi Puisi Menggunakan Model Mind Mapping di Sekolah Dasar</p> <p>Oleh Noviyanti dan Agustina Tyas Asri Hardini</p>	2021	<p>untuk mengembangkan produk Bahasa Indonesia materi puisi kelas V dengan penerapan model mind mapping di sekolah dasar.</p>	<p>Research and Development</p>	<p>Penelitian : Mengembangkan dan menguji kelayakan modul bahasa Indonesia dengan menggunakan model <i>mind mapping</i> pada materi puisi di kelas 5 sekolah dasar.</p> <p>Kebaharuan : Peneliti mengembangkan dan menguji kelayakan modul materi pantun dengan berbasikan literasi budaya pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas 5 sekolah dasar.</p>

15.	Literature in EFL/ESL Classroom: Integrating Conventional Poetry as Authentic Material Oleh Muhammad Reazul	2022	Untuk mengeksplorasi bagaimana puisi dan perangkat puisi berfungsi sebagai otentik sumber dan sebagai bahan yang diperlukan untuk mengajar dan belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing.	Mix method	Penelitian : Membuktikan bahwa menggunakan puisi konvensional di kelas EFL/ESL dapat memberdayakan pengajaran pedagogi dengan fitur gaya dan pragmatismenya sendiri pada pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau bahasa kedua. Kebaharuan : Mengembangkan modul sebagai bahan ajar materi pantun berbasis literasi budaya pada pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional Indonesia.
-----	--	------	---	------------	--

F. Road Map Penelitian

Road Map penelitian ini meliputi tahapan perencanaan, arah, dan output luaran dari penelitian yang dilakukan. *Road map* pada penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu input, proses, dan output. Di bawah ini adalah diagram *road map* dari penelitian ini :



Gambar 1.1 *Road Map Penelitian*

